

PENGARUH ROA TERHADAP BOPO PADA PERUSAHAAN PENYELENGGARA FINTECH LENDING DI INDONESIA

Khairun Nisa'^{1*}, Aiman Cholil Toatubun², Hanifah³¹Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon²Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon³Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Abdul Muthalib Sangadji AmbonE-mail: khairunnisa@iainambon.ac.id^{1*}, aimantoatubun@iainambon.ac.id², hanifahbintimusrizal@iainambon.ac.id³**Abstract**

The fintech lending industry in Indonesia is growing rapidly, driven by the increasing demand for technology-based financing. This requires robust profitability management and operational efficiency. Return on Assets (ROA) and Operating Costs to Revenue (BOPO) are key indicators for ensuring the financial sustainability of fintech providers. This study aims to analyze the effect of ROA on BOPO for both conventional and sharia-compliant fintech lending providers in Indonesia. This study employed a quantitative approach with simple linear regression analysis. Secondary data were obtained from OJK reports and processed using SPSS 26 software. The results indicate that ROA has a significant negative effect on BOPO. This finding indicates that increasing profitability through asset management (ROA) will reduce BOPO, thereby boosting operational efficiency in fintech lending companies.

Keywords: ROA, BOPO, Fintech Lending

Abstrak

Perkembangan industri fintech lending di Inonesia menunjukkan pertumbuhan pesat seiring meingkatnya kebutuhan pembiayaan berbasis teknologi. Hal ini harus didukung dengan kemampuan pengelolaan profitabilitas dan efisiensi operasional. Return on Asset (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan (BOPO) menjadi indikator penting dalam menjamin keberlanjutan kinerja keuangan penyelenggara fintech. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap BOPO pada penyelenggara fintech lending di Indonesia baik konvensional maupun syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Data merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan OJK dan diolah menggunakan software SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negative signifikan terhadap BOPO. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas melalui pengelolaan asset (ROA) akan menekan BOPO sehingga mampu mendorong efisiensi operasional pada perusahaan fintech lending.

Kata Kunci: ROA, BOPO, Fintech Lending

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

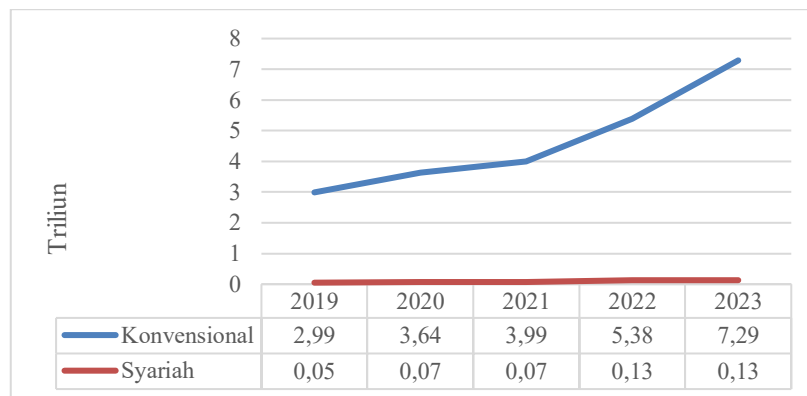
Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Fintech sendiri merupakan singkatan dari *financial technology* yang dalam Bahasa Indonesia berarti teknologi finansial. Wahyuni et al. (2024) mendefinisikan fintech sebagai konsep modern yang memberikan akses kemudahan bagi para penggunanya. Fintech ini kemudian diadopsi oleh perusahaan berbasis perangkat lunak yang dalam kegiatannya menyediakan layanan keuangan modern. Perkembangan fintech tentu tidak lepas dari pesatnya perkembangan teknologi dalam industri keuangan. Di Indonesia, kemunculan fintech mulai tampak pada tahun 2015 dan mengalami pertumbuhan signifikan pada tahun 2016 (Rohman et al., 2021). Pertumbuhan fintech dalam beberapa tahun terakhir didominasi oleh layanan pinjam meminjam secara *online/daring* (peer to peer lending). Layanan fintech ini tidak hanya beroperasi secara konvensional, namun juga tersedia layanan yang beroperasi dengan prinsip syariah. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, total aset penyelenggara fintech di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Perbandingan antara total aset fintech syariah dan fintech konvensional semakin jauh. Pada tahun 2023 total aset fintech konvensional mencapai 7,29 Triliun meningkat lebih dari 4 triliun dibanding tahun 2019. Sedangkan fintech syariah berada di angka 0.13 triliun dengan peningkatan 0.08 triliun dibanding tahun 2019. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. 1 Perbandingan Total Aset Fintech Lending Konvensional dan Syariah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2023

Perkembangan pesat fintech lending menunjukkan kemajuan dari tahun ke tahun khususnya bidang peer-to-peer lending (P2P). Perkembangan ini mengindikasikan bahwa penyaluran pinjaman di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentu didukung oleh besarnya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap pembiayaan yang cepat dan mudah. Kemajuan ini tentu merupakan progress yang baik bagi keuangan Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dibalik kemajuan tersebut, Kesehatan finansial dan efisiensi kegiatan operasional Perusahaan penyelenggara fintech menjadi hal krusial, mengingat Tingkat risiko yang relative tinggi dalam industri ini.

Dua alat ukur utama yang umum digunakan untuk mengevaluasi performa finansial Perusahaan yaitu *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional dibandingkan dengan pendapatan Operasional (BOPO). ROA menunjukkan rasio keuntungan yang mengukur sejauh mana Perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Artinya, semakin besar ROA maka semakin efektif Perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan BOPO adalah rasio yang menggambarkan seberapa efisien kegiatan operasional Perusahaan dengan membandingkan jumlah biaya operasional Perusahaan dengan total pendapatan operasional yang diterima. Artinya, rasio BOPO menunjukkan

bahwa Perusahaan kurang efisien karena sebagian besar pendapatan habis untuk biaya operasional. Hal ini menekankan bahwa rasio BOPO dan ROA saling berhubungan yaitu semakin tinggi ROA maka akan menekan rasio BOPO. Artinya, Perusahaan dengan keuntungan yang tinggi umumnya mampu mengendalikan biaya operasionalnya dengan baik.

Penelitian tentang ROA dan BOPO di Indonesia telah banyak dilakukan di sektor perbankan, diantaranya penelitian Setiadi & Lusiana (2024) yang menunjukkan FDR, CAR, ROA memiliki dampak negative yang signifikan terhadap NPF dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Apriliyanto & Prasetya (2024) menemukan bahwa ROA dan BOPO berpengaruh negative tidak signifikan terhadap RKK. Hasil penelitian Eriandi & Mulhimah (2024) menunjukkan bahwa ROA dan BOPO bersama-sama mempengaruhi Tingkat bagi hasil mudharabah BPRS Kota Bekasi. Selanjutnya penelitian Wijono et al. (2023) menunjukkan bahwa ROA, NIM dan BOPO secara simultan mempengaruhi harga saham perbankan LQ20. Aurely & Wahyuni (2023) menyimpulkan bahwa BOPO, NPF dan ROA berpengaruh terhadap simpanan mudharabah pada Bank Muamalat Medan.

Mayoritas penelitian sebelumnya hanya berfokus pada industri perbankan, karena perbankan memiliki catatan data yang lebih panjang serta aturan lebih stabil.. Selain itu, laporan keuangan fintech di OJK tergolong baru sehingga penelitian empiris yang menguji variable ROA dan BOPO di sektor ini masih jarang dilakukan. Model bisnis fintech yang lebih mengandalkan teknologi sehingga menjadi ciri khas pembeda dengan sektor perbankan. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa hubungan antara ROA dan BOPO pada fintech lending bisa jadi berbeda dengan pola hubungan di perbankan. Oleh sebab itu penelitian ROA dan BOPO khusus di Lembaga fintech menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Sehingga penelitian ini dirancang untuk mengetahui bagaimana pengaruh ROA terhadap BOPO pada Perusahaan penyelenggara fintech lending di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dicetuska oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan antara pihak perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen perusahaan (*agent*). Teori agensi dapat bermanfaat menganalisis risiko keuangan dan pengelolaan risiko, meningkatkan pengelolaan keuangan perusahaan, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan yang efektif (Jeandry et al., 2025). Pada penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menganalisis bagaimana rasio keuangan ROA dan BOPO mencerminkan perilaku manajemen dalam mengelola keuangan.

Semua perusahaan diharapkan menggunakan asset untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Artinya aset yang dimiliki berguna dalam aktivitas bisnis sehingga dapat menciptakan keuntungan (Fauzan et al., 2023). Dalam perspektif teori agensi, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa *agent* menggunakan asset perusahaan secara efektif untuk menghasilkan laba, selaras dengan kepentingan *principal*, sebaliknya ROA yang rendah mengindikasikan adanya inefisiensi operasional dari *agent*. Rasio beban operasi membantu manajemen pemangku kepentingan untuk memahami seberapa banyak pengorbanan yang harus dilakukan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini dapat menjadi acuan manajemen untuk menghasilkan biaya yang tidak meningkatkan profitabilitas perusahaan (Fauzan et al., 2023). Kaitanya dengan teori agensi, BOPO yang rendah menunjukkan *agent* efisien dalam mengelola biaya dan bertindak sesuai kepentingan *principal*. Sedangkan BOPO yang tinggi menunjukkan inefisiensi atau penyimpangan kepentingan *agent*.

Teori Efisiensi

Teori Efisiensi menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya dengan baik akan menghasilkan biaya operasional yang rendah. Dalam konteks fintech lending, efisiensi

sistem teknologi, otomatisasi proses dan manajemen risiko yang akurat akan meningkatkan output tanpa meningkatkan biaya. Ketika efisiensi operasional diterapkan dengan baik, perusahaan bisa menghasilkan pendapatan lebih tinggi dari modal yang digunakan. Karena biaya operasional tidak meningkat maka rasio biaya terhadap pendapatan akan cenderung rendah. Hubungan ROA dan BOPO dapat dijelaskan melalui teori ini yaitu semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan, maka akan berdampak pada semakin tinggi ROA dan semakin rendah BOPO. Adapun penelitian empiris yang mendukung teori ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hijriyani & Setiawan (2017) bahwa efisiensi operasional BOPO dan rasio efisiensi lainnya berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Selain itu penelitian dari Irawan et al. (2025) menunjukkan bahwa Ketika BOPO tinggi maka ROA cenderung rendah karena beban besar mengurus laba bersih.

Berdasarkan konsep teori yang didukung oleh penelitian empiris sebagaimana dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : ROA berpengaruh negatif terhadap BOPO

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena pengukuran objektivitas didasarkan pada data yang berbasis angka. Populasi sekaligus sampel penelitian ini adalah seluruh Perusahaan penyelenggara fintech lending baik syariah maupun konvensional. Data yang digunakan adalah data *time series* bulanan berdasarkan laporan statistik layanan pendanaan bersama berbasis teknologi informasi (LPBBTI) OJK bulan Desember 2023 hingga April 2025. Data kemudian dianalisis dengan metode analisis regresi linier sederhana menggunakan SPSS versi 26. Tahapan analisis yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier sederhana dan uji koefisien determinasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode untuk menggambarkan data agar pola dan karakteristik utamanya mudah dipahami melalui ukuran seperti rata-rata, median, nilai maksimum, nilai minimum serta penyajian visual dari suatu data. Metode ini memberikan Gambaran jelas tentang keadaan yang benar-benar terjadi dalam sampel yang diamati, sehingga menjadi dasar untuk melanjutkan pada tahap analisis mendalam. Statistik deskriptif dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	17	77.88	95.87	88.2218	3.79290
ROA	17	-1.93	48.27	10.6535	12.62150
Valid N (listwise)	17				

Sumber: Data sekunder yang diolah (SPSS 26)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan adalah 17 sesuai pada nilai N. Variabel BOPO mempunyai nilai minimum 77.88, nilai maksimum 95.87 dan nilai mean 88.2218. Adapun variable ROA memiliki nilai minimum -1.93, nilai maksimum 48.27 dan nilai mean 10.6535.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik melalui uji normalitas one-sample Kolmogorov-smirnov test, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.48918515
Most Extreme Differences	Absolute		.206
	Positive		.092
	Negative		-.206
Test Statistic			.206
Asymp. Sig. (2-tailed)			.055 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Sumber: Data sekunder yang diolah (SPSS 26)

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah distribusi data sampel berbeda secara signifikan dari distribusi normal teoritis. Keputusan bahwa data dianggap terdistribusi normal didasarkan pada nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* 0.055 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk analisis statistik berikutnya.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	1.000	1.000
a. Dependent Variable: BOPO			

Sumber: Data sekunder yang diolah (SPSS 26)

Berdasarkan tabel 3 di atas variabel independent ROA memiliki nilai *Tolerance* 1.000 yang lebih besar dari 0.10, dan nilai *VIF* 1.000 yang lebih kecil dari 10.00, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan data yang digunakan pada penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.755 ^a	.569	.541	2.57082	1.770

Sumber: Data sekunder yang diolah (SPSS 26)

Uji autokorelasi menunjukkan nilai statistik tabel untuk uji *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5% dengan 1 variabel independen dan jumlah data 17 adalah $dl = 1.1330$, $dU = 1.3812$ dan nilai $4-dU = 2.6188$. Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah 1.770 yang lebih besar dari nilai dU 1.3812 dan lebih kecil dari nilai $4-dU$ 2.6188 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pebelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.185	.511		4.277	.001
	ROA	-.030	.031	-.242	-.965	.350

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Data sekunder yang diolah (SPSS 26)

Hasil uji jeteroskedastisitas pada tabel 5 di atas menunjukkan nilai signifikansi variabel ROA 0.350 lebih besar dari 0.05 yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sehingga model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	90.637	.826		109.667	.000
	ROA	-.227	.051	-.755	-4.453	.000

a. Dependent Variable: BOPO

Sumber: Data sekunder yang diolah (SPSS 26)

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi variable ROA terhadap BOPO bernilai negative (-) sebesar - 0.227 maka diartikan bahwa jika variabel ROA meningkat maka akan berpengaruh pada menurunnya variabel BOPO. Nilai signifikansi variable ROA sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap BOPO. Adapun nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 90.637 yang bisa diartikan jika variabel ROA bernilai konstan 0 maka variable dependen BOPO bernilai 90.637. Persamaan yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$BOPO = 90.637 - 0.227 ROA$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.755 ^a	.569	.541	2.57082
---	-------------------	------	------	---------

Sumber: Data sekunder yang diolah (SPSS 26)

Nilai *adjusted R² square* yang diperoleh adalah 0.541. Artinya 54.1% dari variabel BOPO dapat dijelaskan oleh variabel independent ROA, sementara sisanya 45.9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO pada Perusahaan penyelenggara fintech lending, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi -0.227 dengan nilai signifikansi 0.000. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari aset yang dikelola, semakin efisien pula aktivitas operasional Perusahaan sehingga rasio BOPO mengalami penurunan. Secara teoritis hasil ini sejalan dengan konsep efisiensi operasional pada platform fintech lending yang menekankan pentingnya kemampuan Perusahaan dalam mengelola asset digital, portofolio pinjaman serta infrastruktur teknologi, kualitas penilaian risiko, dan efisiensi proses otomatisasi. Oleh sebab itu hubungan negatif antara ROA dan BOPO konsisten dengan teori bahwa profitabilitas menjadi indikator penting bagi tingkat efisiensi perusahaan berbasis teknologi.

Nilai *adjusted R² square* sebesar 0.541 menunjukkan bahwa 54.1% dari BOPO dapat dijelaskan oleh ROA, sedangkan sisanya 45.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Hasil ini menegaskan bahwa efisiensi operasional Perusahaan fintech lending bukan hanya ditentukan oleh profitabilitas asset, tetapi juga faktor lain seperti kualitas manajemen risiko kredit, Tingkat keberhasilan penagihan, biaya pemeliharaan platform digital, investasi teknologi hingga dinamika regulasi dan kondisi industri. Secara teoritis, hal ini memperkuat pandangan bahwa model bisnis fintech yang bergantung pada teknologi tinggi dan proses otomatis membutuhkan pengukuran efisiensi yang multidimensional.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO pada Perusahaan penyelenggara fintech lending, yang berarti semakin tinggi profitabilitas Perusahaan, semakin efisien pula Perusahaan dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan. Pengaruh ROA terhadap BOPO sebesar 54.1% sedangkan sisanya 45.9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Selanjutnya mengacu pada hasil penelitian ini, direkomendasikan agar perusahaan penyelenggara fintech lending terus mengoptimalkan pengelolaan asset, penguatan manajemen risiko, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan profitabilitas sehingga efisiensi operasional tercapai dengan lebih baik. Selain perusahaan dapat memperkuat inovasi produk digital agar kinerja ROA meningkat. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel yang lebih beragam seperti tingkat risiko pinjaman, biaya teknologi atau kinerja penagihan serta metode analisis yang lebih komprehensif agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi operasional fintech lending dapat diperluas dan diperdalam.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliyanto, A., & Prasetya, B. P. (2024). Pengaruh ROA dan BOPO terhadap Financial Sustainability Ratio (FSR) di PT BPR Bank Sleman (Perseroda). *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 70-75. <https://doi.org/10.36815/PRIVE.V7I1.3304>

- Aurely, N., & Wahyuni, S. F. (2023). Pengaruh Biaya Operasional Pembiayaan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank. *Ekonomi Keuangan Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(1), 103-111. <https://doi.org/10.47065/EKUITAS.V5I1.3789>
- Eriandi, & Mulhimah, R. (2024). Pengaruh ROA Dan BOPO Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada BPRS Di Kota Bekasi Periode 2020-2022. *BALANCING : Accountancy Journal*, 4(1), 41-49. <https://doi.org/10.53990/BALANCING.V4I1.283>
- Fauzan, R., Januarsi, Y., Noviriani, E., Lewa, L. N. W., Prianto, S., Purbasari, I., & Sasmiyati, R. Y. (2023). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Global Eksekutif Teknologi. https://www.researchgate.net/publication/377778669_Manajemen_Kuangan_Perusahaan
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.33603/JKA.V1I2.823>
- Irawan, P., Damayanti, E., Pratama, R. P., Siagian, L. D., & Hanggraeni, D. (2025). Operational Risk and Bank Profitability: Analyzing BOPO and Efficiency Ratios in Indonesian Commercial Banks. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 338-346. <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V6I1.6775>
- Jeandry, G., Aksan, I., & Soleman, R. (2025). *Good Corporate Governace : Teori, Studi Kasus & Kuis* (U. T. Arsa (ed.)). PT. Adab Indonesia.
- Rohman, A. N., Sugeng, Fitriana, D., & Aidy, W. R. (2021). *Ekosistem Bisnis Dan Regulasi Fintech Syariah Dalam Perspektif Keamanan Ekonomi* (W. Kurniawan (ed.)). CV. Pena Persada. http://repository.ubharajaya.ac.id/12655/1/Buku_Fintech_Syariah.pdf
- Setiadi, A., & Lusiana, D. (2024). Analisis Pengaruh ROA, CAR, BOPO Dan FDR Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2022. *Journal of Sharia Economics and Finance*, 2(2), 215-222. <https://doi.org/10.34001/JSEF.V2I2.1038>
- Wahyuni, S., Sapa, N., & Haddade, A. W. (2024). Fintech Keuangan Syariah Dalam Prespektif Sharia Complaine. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking ...*, 7(November), 558-566. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7\(2\).18025](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2024.vol7(2).18025)
- Wijono, D., Dwiyanto, B. S., Risdwiyanto, A., & Jemadi, J. (2023). Pengaruh ROA, NIM, dan BOPO terhadap Harga Saham Perbankan LQ20 di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022 Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Maksipreneur Manajemen Koperasi Dan Entrepreneurship*, 12(2), 632. <https://doi.org/10.30588/JMP.V12I2.1558>